

NORMAL?



Oleh:

Diyah Darmastuti Aji

NIM 1311463011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

NORMAL?



Oleh:

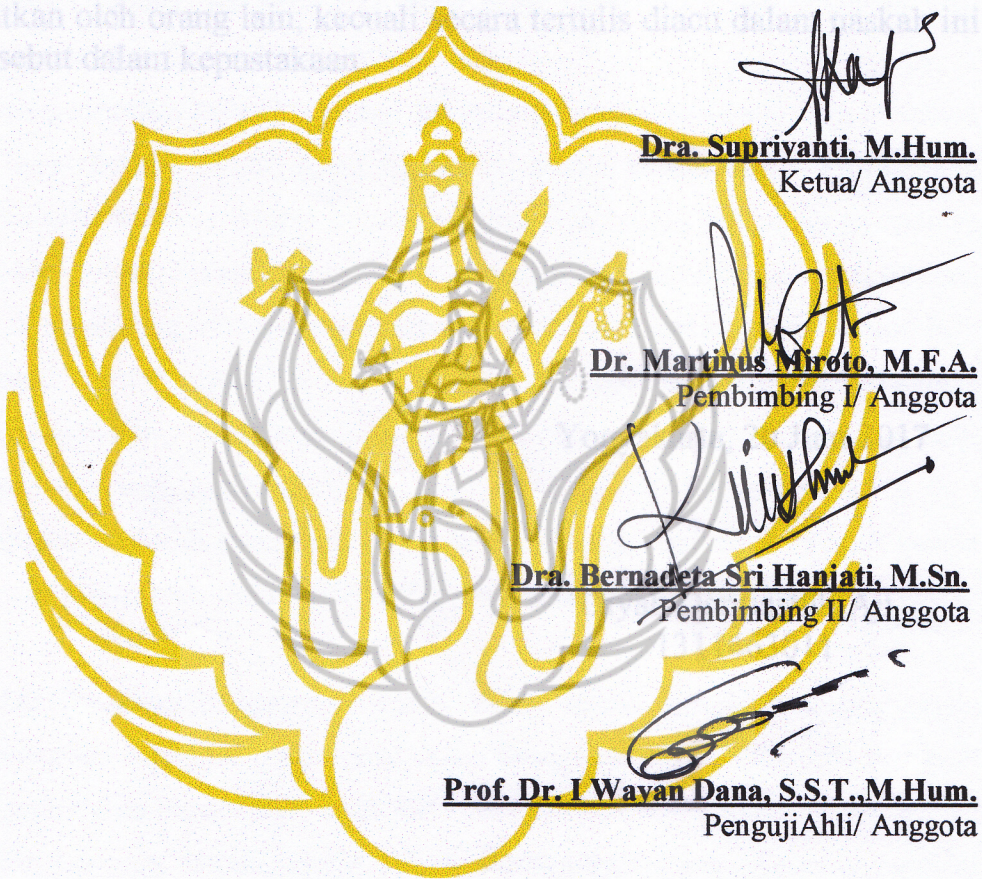
Diyah Darmastuti Aji

NIM: 1311463011

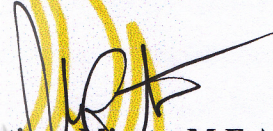
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
S1 Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Juni 2017





Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota


Dr. Martinus Miroto, M.F.A.
Pembimbing I/ Anggota


Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630-198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 20 Juni 2017

Diyah Darmastuti Aji
1311463011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir “*Normal?*” dapat terealisasi tepat waktu. Penciptaan karya dan naskah tari ini diujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya koreografi ini melalui banyak kesulitan yang membuat penata harus bekerja ekstra dalam menyikapi segala kemungkinan. Proses yang dilakukan selama hampir empat bulan ini merupakan proses penentuan terciptanya karya koreografi ini. Penata merasa sangat berterimakasih atas dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu terealisasinya karya koreografi ini dengan baik dan lancar mulai pada proses realisasi ide penciptaan, proses hingga pertanggungjawaban. Kendala pada saat proses penciptaan beserta solusi yang hadir penata paparkan melalui tulisan ini.

Ucapan terimakasih atas segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah penata terima pada proses penciptaan “*Normal?*” penata ucapkan kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T.,M.Hum selaku dosen wali yang selalu memiliki waktu luang dan sabar dalam setiap pertemuan mulai pada saat awal perkuliahan hingga tugas akhir ini.
2. Dr. Martinus Miroto, M.F.A selaku dosen pembimbing I karya tugas akhir yang selalu memiliki pilihan-pilihan menarik yang dapat menyesuaikan dengan penata selama proses penciptaan karya dengan kreativitas tersendiri.
3. Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M.Sn selaku dosen pembimbing II karya tugas akhir yang selalu sabar dan memberikan masukan yang positif dalam setiap proses penciptaan karya.

4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi dalam penggarapan karya koreografi ini.
5. Seluruh dosen pengajar jurusan tari ISI Yogyakarta yang banyak membantu dan memberikan pengajaran serta pengalaman selama proses perkuliahan dan seluruh karyawan yang selalu setia membantu dan melayani mahasiswa dengan baik setiap saat.
6. Keluarga besar Santoso atas segala dukungan yang selalu diberikan mulai masa perkuliahan hingga proses penciptaan tugas akhir. Bapak Yoyok dan Bu Jati yang senantiasa setia dalam setiap keadaan dan kebutuhan mulai dari awal perkuliahan penata hingga proses realisasi tugas akhir yang membutuhkan banyak dukungan materiil dan finansial dengan kesabaran dan bimbingan serta hiburan yang selalu penata terima.
7. Penari “Normal?” yaitu Kuncara, Ayas dan Bibah yang selalu bersemangat dalam proses sederhana namun hangat ini, yang selalu sabar atas segala perubahan dalam setiap proses penciptaan karya dengan segala tingkah laku penata yang terkadang merasa telah merugikan penari.
8. Kak Glenn selaku komposer musik iringan ”Normal?” yang selalu setia menanggapi dan berbagi pengetahuan dengan penata dalam hal musik dan suasana yang coba dibangun dalam musik itu sendiri yang selalu direpotkan oleh penata yang sering meminta revisi dalam waktu yang singkat.
9. Tim pelaksana teknis ”Normal?” yang berada di belakang layar, diantaranya Pakdhe Cahyo pada bagian *setting* dan properti yang selalu memiliki ide dan masukan dalam hal apapun, Syachran selaku *lightingman* yang selalu sabar menghadapi penata, Aari dan Irsyan selaku tim dokumentasi, Tante Kom dan Desti selaku kerumahtanggaan dan teman-teman produksi yang telah membantu dalam mewujudkan karya tugas akhir ini.
10. MATATILAS yang selalu memberikan dukungan semangat untuk dapat berkarya bersama dan memberikan pengalaman untuk bekerja bersama.

11. Terimakasih kepada tim JJ produksi Resital Tari 2017 yang banyak membantu dalam persoalan administrasi maupun teknis di panggung maupun diluar panggung pada proses pementasan.
12. Seluruh pendukung karya “*Normal?*” yang selalu hadir dan memberikan dukungan maupun bantuan pada saat awal penciptaan, proses sampai pertanggungjawaban karya yang tidak dapat penata sebutkan satu-persatu.



Yogyakarta, 12 Juni 2017

Penulis

Diyah Darmastuti Aji

1311463011

RINGKASAN

“*Normal?*”

Oleh Diyah Darmastuti Aji/ 1311463011

“Normal?” merupakan sebuah karya koreografi dengan format tiga penari, dengan dua penari perempuan dan satu penari laki-laki yang menggambarkan perilaku autistik para penyandang autisme. Perilaku autistik sendiri adalah perilaku khusus yang seringkali ditunjukkan oleh para penyandang autisme yang terkadang mereka lakukan saat mereka tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan atau pada saat orang lain tidak dapat mengerti apa yang mereka inginkan.

Perilaku autistik juga merupakan kebiasaan para penyandang autisme saat mereka sedang ingin diperhatikan. Karya koreografi ini berangkat dari pengalaman pribadi penata terhadap para penyandang sindrom autisme, asperger dan *down syndrome*. Tema karya koreografi ini adalah tentang *gestures* para penyandang autistik, gerakan-gerakan khas seperti gerakan rutin, teratur, sama yang lebih mementingkan detail dengan kebiasaan aneh dalam merespon lingkungan yang mereka lakukan setiap mereka merasa kurang diperhatikan, dan simbol-simbol yang mereka ungkapkan yang terkadang susah untuk dijabarkan yang akan diiringi oleh musik pemrograman komputer, yang lebih banyak menjadi gambaran ilustrasi di setiap adegan dengan suasana tersendiri dengan tambahan beberapa rekaman suara yang berisi pendapat tentang autisme itu sendiri. Karya ini tersaji dalam bentuk representasional-simbolik dengan gerak keseharian.

Ke”normal”an setiap orang yang berbeda membuat penata merasa bahwa karya ini dapat juga menjadi kritik dan protes secara tidak langsung terhadap diskriminasi pada orang-orang yang sering dianggap sebagai seorang yang “abnormal”.

Dengan pengalaman penata sendiri terhadap para penyandang autisme dan segala kebiasaannya, kemudian digaraplah kebiasaan autistik itu sendiri menjadi sebuah karya koreografi trio yang utuh.

Kata Kunci: *autisme, autistik, normal*

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Diyah Darmastuti Aji

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAAN	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-15
A. Latar Belakang Penciptaan	1-6
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	7-8
1. Tujuan	7
2. Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	8-14
1. Sumber Pustaka	8-10
2. Sumber Karya	11-12
3. Sumber Lisan	12-14

BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	16-24
A. Kerangka Dasar Pemikiran	16
B. Konsep Dasar Tari	17-19
1. Rangsang Tari	17
2. Tema Tari	18
3. Judul Tari	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap	19-24
C. Konsep Garap Tari	21-24
1. Gerak	21
2. Penari	22
3. Musik Tari	22
4. Rias dan Busana	23
5. Pemanggungan	23
6. Properti dan Setting	24
7. Tata Cahaya	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	25-47
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	25-30
1. Metode Penciptaan	25
a. Eksplorasi	25
b. Improvisai	26
c. Komposisi	26
d. Evaluasi	27
2. Tahapan Awal Penciptaan	27-30

a. Tahapan Awal	27
1. Penetapan Ide dan Tema	27
2. Penetapan Judul	28
3. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas	28
4. Pemilihan dan Penetapan Penari	29
5. Pemilihan dan Penetapan Iringan	30
6. Pemilihan dan Penetapan Rias dan Busana	30
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	31-47
1. Urutan Penyajian Tari	39-42
2. Musik Tari	35
3. Gerak Tari	32
4. Setting dan Properti	35
5. Tata Cahaya	36
6. Tahapan Lanjutan	39-48
BAB IV PENUTUP	49
DAFTAR SUMBER ACUAN	52-
A. Pustaka	52-53
B. Narasumber	54
C. Videografi	55
D. Filmmografi	55
LAMPIRAN	56-100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kostum Penari	23
Gambar 2.	Eksplorasi	26
Gambar 3.	Proses Latihan	34
Gambar 4.	Konsultasi.....	38
Gambar 5.	Prolog	39
Gambar 6.	Perpindahan segmen	40
Gambar 7.	Segmen 2	41
Gambar 8.	Gerak memecah balon	42
Gambar 9.	Motif gerak Fokus	43
Gambar 10.	Motif gerak Napas	44
Gambar 11.	Motif gerak <i>Swing</i>	45
Gambar 12.	Motif gerak <i>Drown</i>	46
Gambar 13.	Motif gerak Sama	47
Gambar 14.	Motif gerak <i>Crowd</i>	48
Gambar 15.	Ruang Transit	66
Gambar 16.	Pemakaian Rias	67
Gambar 17.	Persiapan Prolog	67
Gambar 18.	Koreografer dan Penari	68
Gambar 19.	Koreografer dan Keluarga	68
Gambar 20.	<i>Grand Final</i>	69
Gambar 21.	Suasana setelah Pementasan	69

Gambar 22.	Ucapan selamat dari Dosen	70
Gambar 23.	Koreografer bersama Dosen Pembimbing 2	70



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Pola Lantai	56
LAMPIRAN 2	: Foto Pementasan	66
LAMPIRAN 3	: Sinopsis	71
LAMPIRAN 4	: Pendukung Karya “Normal?”	72
LAMPIRAN 5	: Jadwal Latihan	73
LAMPIRAN 6	: Rincian Biaya	74
LAMPIRAN 7	: Lighting Plot	76
LAMPIRAN 8	: Poster	79
LAMPIRAN 9	: Tiket	80
LAMPIRAN 10	: Booklet	81
LAMPIRAN 11	: Spanduk	82
LAMPIRAN 12	: Kartu Bimbingan	83
LAMPIRAN 13	: Notasi Musik	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Anak dengan autisme atau pada ilmu psikologi dan kesehatan disebut dengan autistik yang selalu saja dapat menciptakan dunia mereka sendiri merupakan sumber inspirasi penciptaan tari. Perilaku para autistik seperti perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan mudah terpukau terhadap benda yang bergerak maupun berputar merupakan sumber gerak yang kemudian dikembangkan menjadi suatu koreografi yang bertema autisme.

Autisme termasuk kasus yang jarang, biasanya identifikasinya melalui pemeriksaan yang teliti di rumah sakit, dokter atau sekolah khusus. Prevalensi autisme didapatkan sekitar 2-5/10.000 anak di bawah umur 12 tahun. Jika dimasukkan retardasi mental berat ditambah dengan gangguan autisme maka angkanya dapat mencapai 20/10.000 anak. Penelitian epidemiologi di Amerika utara, Asia dan Eropa memperkirakan prevalensi antara 2-13/10.000 anak. (Rapin,2001; Lumbantobing,2001; Aeni dkk,2001)

Pada umumnya para autistik¹ biasanya menghindari orang dan sulit mengungkapkan perasaan. Para periset kini meneliti, apa yang normal dan apa yang merupakan gangguan pada seorang dengan autisme. Para autistik tidak memiliki mimik dan sulit untuk mengerti perasaan. Kebanyakan hanya mengulangi ritual yang selalu sama dalam kesehariannya. Autistik tidak mesti bodoh, terdapat autistik yang tidak

¹Arthur S. Reber. 2014. Kamus Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. p. 92

pernah bisa belajar berbicara, sementara yang lainnya pandai sekali berbicara. Ada yang gerakan motoriknya terganggu, sedangkan yang lainnya dapat menggambar berjam-jam tanpa jeda. Ada autistik yang kemampuan mengingatnya terbelakang dan yang lainnya ingatan angkanya luar biasa, tetapi pada dasarnya semua autistik menunjukkan pola perilaku berulang dan sulit melakukan interaksi dengan orang lain. Secara umum, gejala autisme terdeteksi pada usia awal perkembangan anak sebelum mencapai tiga tahun, gejala dan tingkat keparahan autisme juga cenderung bervariasi pada tiap penyandang. Autisme tidak hanya terjadi pada anak kecil saja, kondisi autisme terkadang baru terdeteksi hingga pengidapnya dewasa. Proses diagnosis saat dewasa dapat membantu para pengidap serta keluarga untuk memahami autisme dan memutuskan jenis bantuan yang dibutuhkan.

Autisme masih menjadi hal yang cukup tabu di kalangan masyarakat, dengan terjadinya penanganan yang buruk maupun penolakan bahkan di lingkungan keluarga masih sering terjadi. Masyarakat yang masih sangat terbatas seringkali menganggap autisme merupakan suatu penyakit atau bahkan kutukan. Pengertian autisme sebagai kelainan dan bukan sebagai penyakit seringkali tidak diketahui atau bahkan diabaikan, dan kekerasan terhadap para autistik menjadi salah satu jalan pintas tercepat agar mereka mau menurut dan paham atas apa yang diinginkan oleh lingkungan. Padahal telah terdapat banyak buku medis maupun psikologi tentang pengertian autisme itu sendiri, contohnya seperti :

Autisme adalah salah satu defisit perkembangan pervasif pada awal kehidupan anak yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan ciri pokok

yaitu terganggunya perkembangan interaksi sosial, bahasa dan wicara, serta munculnya perilaku yang bersifat repetitif, stereotipik dan obsesif (Budiman,1997)

Cara penanganan autisme dengan benar dan tepat yang sebenarnya telah dijabarkan secara spesifik dalam berbagai buku maupun artikel yang diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan maupun pembelajaran bagi masyarakat. Lumbantobing berpendapat bahwa terapi anak autisme membutuhkan identifikasi dini, intervensi edukasi yang intensif, lingkungan yang struktur, atensi individual, staf yang terlatih baik, dan peran serta orang tua sehingga melibatkan banyak bidang, baik bidang kedokteran, pendidikan, psikologi maupun bidang sosial. Dalam bidang kedokteran, untuk menangani masalah autisme dengan pengobatan khususnya medika mentosa, di bidang pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan latihan pada orang tua penderita. Terapi perkembangan dan perilaku dapat dilakukan dalam bidang psikologi, sedangkan mendirikan yayasan autisme sebagai lembaga yang mampu secara profesional menangani masalah autisme adalah salah satu contoh yang dilakukan dalam bidang sosial (Lumbantobing,2001)

Kurangnya budaya membaca adalah salah satu penghambat utama masyarakat dalam memahami maupun menyikapi suatu hal, terutama tentang autisme. Berikut ini adalah beberapa pengertian autisme menurut beberapa disiplin ilmu, diantaranya psikologi dan medis.

Autism, infantile (Autisme infantil) Sebuah sindrom patologis yang jarang namun serius, menimpa individu di masa kanak-kanak, dicirikan kondisi penarikan diri total, kurangnya kemampuan merespons secara sosial atau kurangnya minat kepada orang lain, gangguan komunikasi serius, dan kegagalan untuk mengembangkan

ATTACHMENT normal. Semua ini sering kali disertai berbagai cara aneh merespon lingkungan, biasanya kepuasan dari memainkan terus-menerus benda mati dalam waktu lama, dan penitikberatan pada gerakan rutin, teratur dan sama².

ASD (Autism Spectrum Disorder) merupakan gangguan perkembangan syaraf yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang juga mencakup sindrom Asperger, Heller, dan gangguan perkembangan persuasif (PPD-NOS). Autisme secara kualitatif sama dengan sindrom Asperger, demikian dijelaskan Sven Bolte, Direktur Pusat bagi Gangguan Perkembangan Syaraf di Institut Karlinska, Stockholm. Bentuk autisme itu berbeda dalam tingkat keparahan gejalanya. Para pakar autisme saat ini berbicara tentang spektrum gangguan autisme yang dinilai berakar pada perkembangan system syaraf yang berbeda. Namun masih belum jelas gangguan spesifik yang bagaimana yang terjadi pada perkembangan otak dan system syaraf. Diketahui bahwa penyandang autisme menunjukkan lebih rendahnya aktivitas di area otak yang bertanggung jawab terhadap pengolahan perasaan dan bahasa atau pengingatan kembali wajah, namun aktivitas yang lebih kuat terlihat pada area pengolahan objek dan identifikasi detil sebuah sistem³.

Dari beberapa kali penelitian yang telah dilakukan, ternyata diduga bahwa penyebab utama autisme adalah gangguan perkembangan pada bagian otak tertentu yaitu amigdala, hipokampus, serebelum dan lobus temporalis. Tingkat kerusakan otak akibat gangguan perkembangan tersebut akan memberikan efek pada individu sesuai dengan

²Arthur S. Reber. 2014. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. p. 91

³Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak (Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan)*. Yogyakarta. Nuha Medika.p.46

derajat kerusakan otak itu sendiri. Efek yang timbul akan sangat mempengaruhi sekali terhadap tingkah laku individu dan pembentukan tingkah laku itu (Hartono,1998).

Sebuah studi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat testosteron pada sebuah janin, semakin tinggi kemungkinan bayi nantinya menunjukkan sifat autisme. Pada umumnya gangguan autisme mulai sebelum 36 bulan, tetapi mungkin tidak diperhatikan oleh orang tua, tergantung kewaspadaan orang tua dan beratnya gangguan. Gangguan autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki di banding anak perempuan, yaitu 3-5 kali lebih sering. Tetapi anak perempuan yang mengalami gangguan autisme cenderung lebih berat dan mempunyai riwayat keluarga dengan gangguan kognitif di banding anak laki-laki. Penelitian permulaan menemukan gangguan ini lebih sering pada status sosio-ekonomi tinggi, namun hal ini mungkin dipengaruhi oleh bias, karena dalam 25 tahun terakhir terdapat peningkatan kasus pada kelompok sosio-ekonomi rendah. Penemuan ini mungkin akibat bertambahnya kewaspadaan akan gangguan ini dan bertambahnya fasilitas kesehatan untuk anak-anak miskin (Aeni dkk,2001).

Penyebab yang pasti dari autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitikberatkan pada kelainan biologis dan neurologis di otak termasuk ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan. Beberapa kasus mungkin berhubungan dengan infeksi virus (rubella congenital atau cytomegalic inclusion disease), fenilketonuria (suatu kekurangan enzim yang sifatnya diturunkan) dan sindroma X yang rapuh (kesalahan kromosom). (www.medicastore.com). Sedangkan menurut [www. smartschool.com](http://www.smartschool.com), penyebab utama dari autisme belum diketahui dengan pasti autisme diduga disebabkan oleh gangguan neurobiologis pada susunan syaraf pusat meliputi faktor genetik, gangguan pertumbuhan

sel otak pada janin, gangguan pencernaan, keracunan logam berat dan gangguan autoimun.

Selain itu, terkait unsur dopamine dan serotonin yang antara lain mengatur perasaan takut dan motivasi, otak penderita autis berbeda dari otak normal. Penelitian di Universitas Freiburg menunjukkan komunikasi antara neuron di otak penderita autis mengalami gangguan. Sampai sekarang, psikiater dan pakar ilmu syaraf masih menentukan autisme berdasarkan pengamatan perilaku yang sama dan berulang, serta masalah interaksi sosial. Jadi penilaian yang masih tetap subyektif, semakin rumit gambaran autisme yang dibuat pakar genetika, epidemiologi dan neurologi, semakin kabur kriteria yang disebut autisme⁴.

Pengalaman koreografer selama beberapa tahun dengan seorang autistik sekaligus seorang Asperger menjadi salah satu alasan terkuat koreografer untuk menjadikan autistik dan perilakunya sebagai tema besar dalam membuat koreografi ini. Kekerasan yang seringkali dilakukan bahkan oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga menjadi cambuk koreografer bahwa memang pengetahuan masyarakat akan autisme dan semua hal mengenainya masih sangat minim. Dalam koreografi ini dipresentasikan beberapa perilaku autistik yang sering ditunjukkan oleh para autistik dalam keseharian mereka, seperti melakukan gerakan atau ritual tertentu secara berulang-ulang, dan menyampaikan keinginannya lewat isyarat tangan atau menunjuk daripada menggunakan kata-kata, dan dengan ini koreografer berharap bahwa masyarakat dapat lebih paham bahwa kekerasan samasekali bukan cara yang tepat dalam menangani para autistik.

⁴Hasdianah,2013, *Autis Pada Anak (Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan)*,Nuha Medika,p.46

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Dari autisme yang menjadi inspirasi dalam membuat suatu koreografi, mulai dari pengertian autisme itu sendiri, ciri-ciri autisme, dan penggolongan autisme, muncul beberapa pertanyaan kreatif yang akan menjadi landasan ide penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana menciptakan karya koreografi dengan tema perilaku autisme?
2. Medium gerak seperti apa yang efektif untuk mengekspresikan gerak dalam koreografi "*Normal?*"?

Berdasarkan pertanyaan kreatif diatas, rumusan ide penciptaan yang muncul adalah dengan pokok gerakan rutin, teratur, dan sama menjadi pilihan koreografer dalam membagi segmen dalam koreografi dan pengembangan gerak, dengan bentuk yang mendetail dengan banyak pengulangan tanpa kesan aneh.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Segala sesuatu yang dikerjakan ataupun diciptakan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat, berikut ini adalah tujuan dan manfaat koreografi "*Normal?*":

Tujuan

- Menciptakan karya koreografi dengan gerakan pokok rutin, teratur, dan sama yang terus diulang dengan kesan normal.
- Mengekspresikan perilaku autistik melalui susunan gerak.

Manfaat

- Pendukung dapat lebih memahami autisme dalam berbagai keadaan melalui pengalaman bergerak.
- Menjadi salah satu referensi karya koreografi dengan tema perilaku autistik.

D. TINJAUAN SUMBER

Pada koreografi ini terdapat beberapa referensi, pegangan, maupun sumber acuan yang koreografer gunakan yang bertujuan agar koreografi ini lebih dapat berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan keakuratan dan kejelasan dalam teorinya. Berikut ini beberapa sumber yang koreografer gunakan dalam pembuatan karya koreografi :

1. Sumber Tertulis

Sebelum memulai proses penciptaan koreografi ini, koreografer merasa perlu lebih memahami tentang pengertian, gejala, dan semua aspek tentang autisme yang dapat lebih mendukung dalam proses penciptaan gerakannya. Buku *Autis Pada Anak, Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan* oleh Hasdianah HR menjadi satu sumber acuan dan landasan teori mengenai autisme itu sendiri.

Triantoro Safaria, *Autisme (Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua)*, 2005. Lewat buku ini koreografer dapat lebih mengerti bahawa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap setiap penyandang autisme dengan segala perlakuannya. Dalam penciptaan koreografi ini koreografer menciptakan beberapa keadaan penyandang autisme sesuai dengan respon lingkungannya.

Barbara Mettler *Materials of Dance as a Creative Art Activity, 2006* merupakan salah satu pegangan dalam pembuatan gerak pada koreografi ini. Dalam penciptaannya penata selalu menekankan bahwa tidak semua gerakan dalam suatu koreografi harus cantik dan enak dipandang tapi sulit untuk dipahami dan dimengerti, namun gerak yang paling sederhana dan murni yang terlihat biasa terkadang lebih mudah dipahami dan dirasakan baik oleh penata, penari, maupun penonton.

Marry Ann Brehm dan Lynne McNett, *Creative Dance for Learning, 2007*. Buku ini menjelaskan tentang gerakan-gerakan natural yang dihasilkan oleh anak-anak seringkali dapat menjadi inspirasi gerakan koreografi, oleh karena itu pada karya koreografi ini penata lebih memilih menggunakan gerak natural keseharian yang dikomposisikan menjadi sebuah koreografi yang utuh.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, 2003*. Koreografi merupakan suatu bentuk pertunjukan kolektif, dengan berbagai elemen yang mendukung satu sama lain dalam penciptaan koreografi, salah satunya adalah jumlah dan pemilihan jenis kelamin penari, dalam penciptaan koreografi ini kedua aspek tersebut merupakan hal yang sangat penting, karena dalam pemilihan jumlah penari penata memilih tiga penari, dengan dua penari perempuan dan satu penari laki-laki dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah dengan lebih banyaknya penyandang autisme dengan jenis kelamin laki-laki, namun anak perempuan yang mengalami gangguan autisme cenderung lebih berat dan mempunyai riwayat keluarga dengan gangguan kognitif dibanding laki-laki (Aeni dkk, 2001).

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, 2011. Buku ini menjelaskan bahwa pada setiap karya koreografi terdapat tema atau isi yang ingin disampaikan, begitu juga dengan karya koreografi ini, maksud dari setiap *gestures* yang ingin disampaikan lewat media gerak membantu penata dalam menyusun setiap gerakan dengan *gestures* itu sendiri sebagai batasan dalam penciptaan gerak.

H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2014. Penata merasa terbantu karena didalam buku ini dijelaskan beberapa proses perubahan sikap-sikap dari anak dan remaja yang terjadi di masyarakat dalam taraf “normal” yang menjadi referensi penata untuk mengambil sikap kebalikan dari ke”normal”an tersebut.

Joe Navarro, *Cara Mudah Membaca Bahasa Tubuh*, 2012. Dengan buku ini penata merasa sangat terbantu dalam mencari sikap atau *gestures* yang tepat sebagai autistik yang sangat berbeda dari *gestures* orang kebanyakan.

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto (*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*), merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi, buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Melalui buku ini, penata mendapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari dan lain-lain.

2. Sumber Audio Visual

Video karya Tari “Habit” oleh Diyah Darmastuti Aji pada Tahun 2016 menjadi salah satu inspirasi koreografer dalam membuat karya lanjutan dari koreografi mandiri dengan tema dan objek yang sama.

Dalam upaya menemukan atau mengembangkan gerak dalam proses penciptaan koreografi ini, penata menggunakan karya koreografi *Spring to Motion!* 2015 dari yayasan *Arts for All Inc* sebagai inspirasi dalam menentukan ekspresi gerak maupun mimik wajah penari dengan penyesuaian perilaku autistik sebagai maksud yang ingin disampaikan.

Autism Dance yang dipublikasikan oleh FranciAC3 pada 3 Mei 2012 lewat media Youtube.com yang menjelaskan tentang hubungan dan interaksi seorang kakak dengan adiknya yang merupakan penyandang autisme menjadi salah satu inspirasi penata dalam menentukan pilihan gerak interaksi antar penari, maupun penari dengan penonton yang dikomposisikan dalam karya koreografi ini.

Voice of Autism oleh *Professional Training Program of Civic Art Education* ini merupakan salah satu referensi koreografer dalam mencari cara untuk mengungkapkan perilaku autisme secara jelas lewat gerak dengan segala sesuatu yang harus dijelaskan.

Barbara Mettler Basic Summer Dance Course 1978, merupakan inspirasi oleh koreografer dalam menentukan teknik-teknik yang tepat bagi para penari dalam melakukan setiap gerakan dalam komposisi secara keseluruhan.

Rosas Danst Rosas yang dipublikasikan oleh *KAAI Theater* pada 10 Oktober 2008 lewat media Youtube.com merupakan panduan bagi penata dalam teknik membagi tenaga pada setiap gerakan dengan emosi yang berbeda-beda, dan pemilihan gerakan sederhana yang dapat dikembangkan maupun diulang.

Danze Gurdjieff oleh Peter Brook membantu meyakinkan koreografer bahwa dasar gerak tidak harus banyak, namun terdapat celah untuk selalu mengembangkan maupun merubahnya.

Set and Reset dan *Glacial Decoy* karya koreografer Trisha Brown menggugah koreografer untuk dapat melakukan sedikit “kenakalan”, yaitu membuat suatu karya improvisasi dengan bentuk koreografi lewat improvisasi, pengingatan, pengulangan, perekaman, penyempurnaan, pengelaborasi dengan improvisasi dalam bentuk koreografi.

Pina Bausch dengan karyanya *The Fall Dance*, *Café Muller*, *Wim Wenders*, *Stravinsky The Rite of Spring*, dan *Dead Can Dance- Song of The Stars* merupakan beberapa buah video yang membuat koreografer yakin bahwa dalam membuat tarian, penjiwaan dan ekspresi yang kuat sangat dibutuhkan, bahkan jika memadu tarian dengan sedikit teater.

3. Sumber Filmmografi

Taare Zameen Par (Like Stars on Earth 2007), *My Name is Khan (2010)*, *Temple Grandin (2010)*. Beberapa karya perfilman yang membahas tentang perbedaan sosial antara seorang berkebutuhan khusus dengan lingkungannya yang didominasi oleh orang-orang normal, dengan film ini penata menjadi lebih sadar akan pentingnya hubungan dan dukungan yang baik dari lingkungan pada anak-anak berkebutuhan khusus, dan

mengaplikasikannya pada interaksi antar penari, maupun interaksi yang seolah hadir antara penari dan penonton dengan motivasi bahwa orang berkebutuhan khusus dan orang normal pada umumnya dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara normal, juga dalam menentukan alur dramatik dalam karya koreografi ini dengan segala keunikan maupun keanehan para penyandang autisme yang diperlihatkan dalam komposisi koreografi ini yang dapat diterima oleh penonton.

4. Observasi

Koreografer mencoba untuk mendapatkan pengalaman langsung di lapangan untuk dapat berinteraksi dengan para pengidap autisme maupun orang terdekat dari para pengidap autisme tersebut. Pendekatan secara langsung ini diharapkan dapat lebih membuat koreografer yakin dan mempunyai gambaran yang jelas tentang autisme itu sendiri. Terdapat beberapa tempat yang koreografer jadikan tempat observasi, Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang berada di Jl. Garuda No 143 Wonocatur Banguntapan, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satunya, di sekolah khusus autis ini koreografer pernah mendapatkan kesempatan untuk mengajar beberapa siswa dengan materi tari sebagai terapi, selain itu koreografer juga memiliki saudara sepupu yang mengidap *downsyndrome*, sehingga perbedaan antara autisme dan *down syndrome* sudah cukup jelas untuk koreografer sendiri. Dan tempat terakhir adalah *Arts for All, Inc* yang berada di *2520 N Oracle Road, Tucson AZ 85705 (520) 622-4100*, disini koreografer kembali mendapatkan pengalaman langsung dapat bekerja dalam studio bersama para pengidap autisme dan sindrom yang lain yang sudah terbiasa tampil didepan umum dengan menari.

5. Sumber Lisan

Setelah dilakukannya observasi, koreografer mencoba mendapatkan informasi secara lebih lanjut dan mendalam kepada beberapa orang yang telah memiliki pengalaman khusus dengan penderita autistik untuk memperkuat hasil penelitian yang telah koreografer lakukan, diantaranya adalah :

Marry Ann Brehm (67 Tahun) seorang fasilitator yang sudah sangat berpengalaman dalam hal mengajar, wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2016 di *Mettler Based Studio 3131 North Cherry Avenue, Tucson Arizona 85719*. Beliau mengajar tentang gerak-gerak terapi dengan pendekatan *Mettler*, tidak hanya mengajar orang-orang normal, Marry Ann juga mengajar kelas khusus untuk para Autistik. Metode atau pendekatan Marry Ann pada saat mengajar para autistik memberikan inspirasi tersendiri bagi koreografer, dengan gerak sederhana dan tidak diharuskan menjadi gerakan yang cantik atau enak dipandang menjadi salah satu motivasi bagi koreografer dalam memilih gerak maupun pada saat mengembangkan gerak.

Karenne H. Koo (50 Tahun) merupakan seorang fasilitator yang mengajar lebih dari dua komunitas khusus yang terdiri dari penderita berbagai gangguan maupun sindrom, dengan mayoritas muridnya adalah penderita salah satu sindrom PDD-NOS. Karenne selalu menekankan bahwa setiap orang dapat mengekspresikan perasaan maupun maksud tertentu yang ingin disampaikan lewat gerakan yang tulus dan tidak dibuat-buat. Motivasi tersebut juga membuat koreografer menjadi lebih leluasa dalam memilih gerakan yang akan digunakan. Wawancara dilakukan di 1648 East Charouleau Place, Oro Valley Arizona 85737 pada tanggal 24 Juli 2016.

Thomas Arnold (40 Tahun) seorang pengajar sebuah sekolah dan seniman teater yang menjelaskan ciri-ciri perilaku seorang penderita autistik secara rinci, dengan penggolongan usia para penderita autistik tersebut dengan beberapa cara penanganannya sesuai dengan skala autisme itu sendiri. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2016 di Olifant School Jl. Cendrawasih, No 4 A-B Demangan Baru, Caturtunggal, Depok Sleman Yogyakarta 55281.

